

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Merujuk pada UU No. 20 Th. 2008, sebuah usaha dagang yang diatur secara individu ataupun badan usaha pada lingkup kecil atau mikro dinamakan UMKM. Dewasa ini penting untuk memperkenalkan kewirausahaan di negara maju serta negara berkembang (Ozaralli dan Rivenburgh, 2016). Salah satu jenis usaha yang tengah meluas serta memiliki banyak peminat dari kalangan masyarakat saat ini adalah UMKM.

Indikator sebuah bangsa dapat dikatakan maju dilihat dari berapa jumlah penduduknya yang memiliki profesi sebagai pengusaha. Dengan mencapai 2% wirausaha dari jumlah populasi masyarakat suatu Negara bisa menjadi Negara yang maju (Primandaru, 2017). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2017 rasio wirausaha meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 1.45 persen. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Indonesia sudah banyak berprofesi sebagai pengusaha atau entrepreneur. Pengusaha memiliki peran yang aktif dalam mempercepat proses pertumbuhan ekonomi dan bisa mengurangi angka pengangguran.

Perkembangan UMKM di Provinsi Bali sudah mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini sesuai data yang diperoleh dari Kepala Dinas UMKM provinsi Bali menyatakan bahwa rata-rata rasio kewirausahaan Bali berada di atas rata-rata nasional 5 persen yaitu berada di angka 8 persen.

Provinsi Bali memiliki 9 Kabupaten Kota, diantaranya 8 Kabupaten diantaranya Kab. Badung, Kab. Karangasem, Kab. Gianyar, Kab. Tabanan, Kab. Klungkung, Kab. Bangli, Kab. Jembrana serta Kab. Buleleng. Serta satu Kabupaten Kota yaitu Kota Denpasar. Bersumber dari BPS Provinsi Bali banyaknya usaha di kabupaten kota serta skala usaha provinsi Bali pada 2018 diantaranya:

Tabel 1.1
Jumlah Usaha Atau Perusahaan Menurut Kab. Kota & Skala Usaha Provinsi Bali 2018

Kab/Kota	Skala Usaha/<i>Business Scale</i>				
<i>Regency/municipality</i>	Mikro	Kecil	Menengah	Besar	Jumlah
Jembrana	27.114	2.773	374	21	30.282
Tabanan	40.132	4.831	588	28	45.579
Badung	62.557	10.469	5.242	231	78.449
Gianyar	60.913	5.871	1.189	50	68.023
Klungkung	19.283	2.201	289	13	21.786
Bangli	23.702	2.556	193	3	26.454
Karangasem	49.773	3.174	419	10	53.376
Buleleng	55.622	4.678	663	26	60.959
Denpasar	80.895	12.114	4.269	249	97.526
Bali	419.991	48.667	13.95	631	482.484

Sumber: BPS Prov. Bali (2018)

Berlandaskan fakta di atas, Kota Denpasar menempati urutan pertama dengan jumlah UMKM paling tinggi, diikuti oleh Kabupaten Badung yang menduduki posisi kedua, Menurut BPS Prvinsi Bali 2018. Hal ini dikarenakan

Kabupaten Badung merupakan kabupaten yang sedang berkembang pesat yang ditunjang dengan adanya destinasi pariwisata yang menjadi keunggulan kabupaten ini. Adanya pariwisata berdampak besar bagi seluruh kegiatan ekonomi di kabupaten tersebut, termasuk berdampak pada usaha yang dikembangkan oleh masyarakat.

UMKM di Bali sangat berkembang pesat yang didominasi oleh beberapa jenis UMKM, salah satunya di bidang kuliner. Salah satu jenis kuliner di Bali yang banyak ditawarkan adalah sate. Sate pada umumnya digunakan sebagai sesajen dalam upacara keagamaan di Bali, namun sekarang sate tidak hanya digunakan sebagai sesajen saja, tetapi sate dijadikan salah satu menu andalan ciri khas Bali khususnya Sate Babi. Sate Babi sangat populer di kalangan masyarakat Bali khususnya umat Hindu. Dengan adanya kuliner sate babi ini secara langsung masyarakat mengajegkan budaya makan daging Babi dan memajukan peternakan Babi yang ada di Provinsi Bali guna memajukan perekonomian masyarakat.

Pedagang atau pengusaha Sate Babi di Provinsi Bali hingga tahun 2019 sudah sangat berkembang. Di setiap daerah di Bali mudah ditemui pedagang Sate Babi. Dari hasil observasi peneliti pada tahun 2019, pedagang Sate Babi di Kabupaten Badung lebih terkenal dan lebih berkembang dibandingkan pedagang Sate Babi di Denpasar. Sebab itu peneliti memfokuskan penelitian di Kab. Badung. Banyaknya Pedagang Sate Babi di Kab. Badung Tahun 2019 yakni:

Tabel 1.2
Jumlah Pedagang Sate Babi di Kab. Badung 2019

Kecamatan	Jumlah Pedagang Sate Babi
Petang	7
Abiansemal	35

Mengwi	23
Kuta Utara	12
Kuta	4
Kuta Selatan	12
Jumlah	93

Sumber: Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah & Perdagangan Kab. Badung (2019)

Pemilihan Kecamatan Abiansemal sebagai lokasi penelitian didasarkan pada alasan, banyaknya pedagang Sate Babi di Kecamatan Abiansemal. Jumlah pedagang Sate Babi di Kecamatan Abiansemal tertinggi dibandingkan kecamatan lain di Kab. Badung. Menurut Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah & Perdagangan Kab. Badung pada 2019, terdapat 35 pedagang Sate Babi yang terdapat di wilayah Kecamatan Abiansemal.

Menurut Kurnia, 2015, saat ini dunia wirausaha sedang diterpa persaingan usaha yang ketat, maka dari itu perusahaan harus bisa mencapai tujuannya atau keberlangsungan usahanya (*Going Concern*). Dengan cara meningkatkan pendapatan suatu perusahaan mampu menjaga keberlangsungan hidupnya. Oleh sebab itu pendapatan merupakan hal yang diperlukan dalam sebuah usaha. Menurut observasi yang dilakukan oleh peneliti Pada awal tahun 2020 terjadi penurunan pendapatan sebesar 50% sampai 80% yang dialami oleh pengusaha sate babi di Kecamatan Abiansemal. Hal tersebut diakibatkan oleh adanya wabah flu babi dan pandemi covid-19. Macam-macam factor diduga kuat menyebabkan penurunan pendapatan pedagang sate babi di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung berdasarkan observasi awal pada beberapa pedagang sate adalah terkait dengan bahan baku, *maagement supplay chain* dan modal.

Bahan pokok yang dipergunakan untuk membuat barang merupakan bahan baku (Suartawan dan Purbadharmaja, 2017). Sangat penting untuk mempertimbangkan kualitas dan kuantitas bahan baku agar barang yang dibuat berkualitas baik (Permatasari, 2015). Daging babi merupakan bahan baku dari pembuatan sate babi, Menurut Kepala Dinas Pertanian & Tanaman Pangan Prov. Bali, pada awal tahun 2020 ini mencatat 808 ekor babi mati dikarenakan terpapar virus ASF atau flu Afrika yang menyebabkan penurunan kualitas daging babi, virus tersebut tumbuh subur di Bali oleh karena populasi babi di Pulau Dewata cukup besar terdapat 690 ribu populasi babi di Provinsi Bali. Wilayah dengan tingkat kematian babi tertinggi ada di Kabupaten Badung (Sumber, www.wartaekonomi.co.id, 2020). Hal ini menyebabkan kualitas dan harga bahan baku menjadi menurun karena terdapat virus Flu Afrika yang menyerang babi di Bali. Kualitas daging babi sangat mempengaruhi penjualan sate babi, kualitas daging babi yang baik dan higienis akan menciptakan produk yang baik yang diminati oleh pelanggan, sehingga pendapatan pedagang akan meningkat. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Nayaka & Kartika (2018), menyatakan bahwasanya bahan baku memberi pengaruh positif pada pendapatan. Namun menurut penelitian oleh Maliha (2018) bahan baku tidak berpengaruh pada pendapatan.

Selain memperhatikan bahan baku di masa virus flu ASF dan wabah pandemi covid-19 ini, pedagang juga harus memiliki *management supply chain* yang baik. Tata cara untuk mengoptimalkan integrasi supplier, penyimpanan dan manufaktur, agar bisa meminimalisir biaya dan kepuasan pelanggan ialah *Management supply chain* (Rahmasari, 2011). Dengan menerapkan *management supply chain* yang baik dan

benar pengusaha sate babi bisa meminimalisir biaya-biaya oprasional agar keberlangsungan usaha tetap berlangsung. Menurut hasil observasi peneliti pada tahun 2020 usaha sate babi yang dimiliki oleh wayan Boli dan Wayan Tinggal yang sudah menekuni usahanya selama 5 tahun mengalami kebangkrutan karena kurangnya management supplay chain usaha mereka. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Rini dan Sofiani (2018) menyatakan bahwa *management supplay chain* berpengaruh positif terhadap pendapatan. Namun menurut penelitian dari Troung (2014) *management supplay chain* tidak berpengaruh pada pendapatan.

Kuatnya modal juga diprediksi memiliki peran penting dalam mempertahankan pendapatan di tengah wabah flu babi dan pandemi covid-19. Macam-macam kekayaan yang diperlukan untuk meningkatkan kekayaan disebut modal Menurut Kepala Dinas Koprasi dan UMKM Provinsi Bali pada tahun 2020 ini modal adalah salah satu masalah yang dialami UMKM, (Sumber, www.nusabali.com , 2020). Menurut Ibu Wina dan Made Rame selaku pemilik UMKM sate babi di Kecamatan Abiansemal mengalami kendala saat membuka usaha, karena untuk mendapatkan modal usahanya memerlukan jaminan seperti sepeda motor dan hanya mendapatkan pinjaman sejumlah Rp10.000.000, namun uang tersebut masih kurang untuk menjalankan usahanya. Keterbatasan modal meyebabkan masyarakat yang ingin membuka usaha (UMKM) termasuk usaha sate babi menjadi terhambat. Untuk meningkatkan perekonomian khususnya pengusaha (UMKM) pemerintah perlu melakukan sosialisasi untuk mengejar pertumbuhan UMKM di Bali. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Sasmitha dan Ayuningsasi (2017), bahwasanya modal memberi pengaruh

signifikan pada pendapatan. Namun menurut penelitian dari Noviono dan Peliawati modal tidak berpengaruh pada pendapatan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, “Pengaruh Bahan Baku, *Management Supplay Chain*, & Modal Terhadap Pendapatan Pedagang Sate di Kec. Abiansemal Kab. Badung Tahun 2020” menjadi fokus pada penelitian ini.

1.2. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang dijadikan bahan riset antara lain:

1. Pada awal tahun 2020 di Provinsi Bali banyak terdapat babi mati karena terjangkit virus flu afrika yang sangat berpengaruh terhadap bahan baku sate babi. Kabupaten Badung merupakan kabupaten yang angka kematian babi paling tinggi dibandingkan kab/kota lain di Bali.
2. Awal 2020 terjadi penurunan pendapatan pedagang sate babi di Kecamatan Abiansemal karena dampak dari pandemi covid-19 dan virus flu afrika, untuk mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan diperlukan adanya upaya agar terhindar dari kebangkrutan salah satunya adalah *management supplay chain* yang dilakukan oleh pedagang sate babi.
3. Pemerintah sudah melakukan beberapa upaya dalam mengatasi masalah modal di bidang UMKM seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) namun fakta dilapangan masih banyak masyarakat mengalami keterbatasan dalam masalah modal, yang menyebabkan masyarakat yang ingin membuka usaha (UMKM) menjadi terhambat dan sulit untuk berkembang.

1.3. Pembatasan Masalah

Riset ini membahas tentang pengaruh bahan baku, *management supplay chain*, dan modal terhadap pendapatan pedagang sate babi di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung tahun 2020.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat yakni:

1. Apakah bahan baku berpengaruh terhadap pendapatan pedagang sate di Kec. Abiansemal Kab. Badung tahun 2020?
2. Apakah *management supplay chain* berpengaruh terhadap pendapatan pedagang sate di Kec. Abiansemal Kab. Badung tahun 2020?
3. Apakah modal berpengaruh terhadap pendapatan pedagang sate di Kec, Abiansemal Kab, Badung tahun 2020?

1.5. Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan riset ini antara lain:

1. Agar pengaruh bahan baku pada pendapatan pedagang sate di Kec. Abiansemal Kab. Badung pada 2020 dapat diketahui.
2. Agar pengaruh *management supplay chain* terhadap pendapatan pedagang sate di Kec. Abiansemal Kab. Badung pada 2020 dapat diketahui.
3. Agar pengaruh modal terhadap pendapatan pedagang sate di Kec. Abiansemal Kab. Badung pada 2020 dapat diketahui.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil riset yang dilakukan bisa bermanfaat dan membuktikan teori-teori yang didapat di bangku perkuliahan dan memperkaya ragam riset, guna bisa menambah referensi tentang hal-hal yang mempengaruhi pendapatan pedagang sate.

2. Praktis

a. Untuk Peneliti

Hasil riset bisa menambahkan pengetahuan terkait pengaruh bahan baku, *management supplay chain* dan modal terhadap pendapatan pedagang sate.

b. Untuk Pedagang Sate

Hasil riset ini dapat berguna sebagai bahan pertimbangan untuk memahami bahan baku, *management supplay chain* dan modal terhadap pendapatan pedagang sate dalam upaya meningkatkan pendapatan pedagang sate.

c. Untuk Masyarakat

Hasil riset ini dapat memperkaya pengetahuan masyarakat tentang peranan bahan baku, *management supplay chain* dan modal sangat penting untuk membuat atau menjalankan usaha agar memperoleh pendapatan yang maksimal serta mampu meningkatkan perekonomian agar masyarakat lebih sejahtera.

d. Untuk pemerintah

Hasil riset ini bisat menjadi acuan pemerintah ditengah wabah virus flu ASF dan pandemi covid-19 dalam menangani permasalahan modal yang dialami oleh pengusaha sate babi agar usaha sate babi tetap bisa bertahan.

